

## PEMIKIRAN CHRISTIAN SNOUCK HURGRONJE DAN IMPLIKASINYA PADA UMAT ISLAM DI INDONESIA (PENDEKATAN TAFSIR AL-QUR'AN)

**Mustaqimah<sup>1</sup>; Indana Rahmatika. L<sup>2</sup>; Astrid Paputungan<sup>3</sup>; Aisyah Annisa S<sup>4</sup>;  
Dwi Nur Andini<sup>5</sup>; Sukmawati Sabidullah<sup>6</sup>; Nurhayati R. Lapio<sup>7</sup>**

<sup>1</sup> IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia [mustaqimahhikam@gmail.com](mailto:mustaqimahhikam@gmail.com)

<sup>2</sup> IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

<sup>3</sup> IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

<sup>4</sup> IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

<sup>5</sup> IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

<sup>6</sup> IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

<sup>7</sup> IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Article Info	Abstract
<b>Article History</b>	<i>This study has a focal point to find out the thoughts of Christian Snouck Hurgronje and its implications for Muslims. The research method used is library research using the Qur'anic and historical interpretation approaches. The data sources used are primary data sources, namely literature related to Snouck Hurgronje's thoughts in the form of books, articles and others. While secondary data sources are obtained from Tafsir Al Quran. The results showed that Snouck's thoughts about Islam include social society, colonial politics and the spread of European culture. This has implications for the retreat of Muslims in the political realm and considers it not part of Islam (separation between religion and politics / secularization) and has an impact on limiting the influence of Islamic law, in this case the interpretation of QS. Al-Baqarah 120 reminds Muslims to be careful with thoughts the notion of secularization.</i>
Submitted: 10-10-2024	
Accepted: 1-11-2024	
Published: 1-12-2024	
<b>Keywords:</b>	
<i>Snouck Hurgronje's thought, Implication, Muslim, Tafsir Alquran</i>	
<b>Correspondence:</b>	
<a href="mailto:mustaqimahhikam@gmail.com">mustaqimahhikam@gmail.com</a>	
	<p>Kajian ini memiliki titik fokus untuk mengetahui pemikiran Christian Snouck Hurgronje dan implikasinya pada umat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an dan Historis. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yakni literatur yang berkaitan dengan pemikiran Snouck Hurgronje baik berupa buku, artikel dan lainnya. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari Tafsir Al Quran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Snouck tentang Islam meliputi : sosial kemasyarakatan, politik kolonialisasi dan penyebaran budaya Eropa. Hal ini berimplikasi pada mundurnya umat Islam dalam ranah politik dan menganggapnya bukan bagian dari Islam (pemisahan antara agama dan politik/sekulerisasi) serta berdampak pula pada pembatasan pengaruh hukum Islam, dalam hal ini maka tafsir QS. Al-Baqarah 120 mengingatkan umat Islam agar berhati hati dengan pemikiran faham sekulerisasi.</p>

**PENDAHULUAN**

Christiaan Snouck Hurgronje lahir di Oosterhout, Belanda, pada 8 Februari 1857. Ia lahir dari pasangan Protestan; ayahnya adalah Ds. J.J. Snouck Hurgronje dan ibunya adalah Anna Maria de Visser, putri dari D. Christian de Visser. Pada tahun 1874, ia memulai studi teologi Kristen di Universitas Leiden. Namun, merasa tidak puas dengan studi teologinya, ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Mekkah. Tujuannya adalah mendalami kebudayaan Arab dan berbagai aspek Islam di lingkungan yang netral dari pengaruh kolonialisme. Selama studinya, ia terkena ideologi liberal dan modern yang beranggapan bahwa kristen ialah agama yang lebih unggul atau lebih baik dibandingkan dengan agama-agama yang lain termasuk Islam.

Snouck Hurgronje dikenal sebagai salah satu sarjana Barat pertama yang mempelajari dan mengajarkan Islam secara sekuler, atau membahas hubungan antara Islam dan sekularisme. Snouck Hurgronje, seorang cendekiawan orientalis dan politikus kolonial yang sangat produktif. Dia dikenal sebagai seorang orientalis yang mewarnai kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda, terutama pada bidang keagamaan.

Pemikiran-pemikiran Snouck Hurgronje memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap politik dan agama Islam di Indonesia. Beberapa penelitian yang membahas tentang pemikiran orientalis dan implikasinya terhadap islam dalam perspective Alquran telah diteliti. Misalnya, Nur Hamidah Pulungan, M.TH (2024) yang mengkaji tentang profil orientalis bernama Michael Cook sebagai pengembang metode para revisionis Barat dengan ciptaan metodenya sendiri yang masyhur dikenal dengan istilah *The Spread of Isnad*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa M. Cook hadir dengan karakter neo-skeptisisme yaitu upaya meragukan hadis Nabi melalui percobaan mengembangkan ide teori pendahulunya seperti Schacht.

Penelitian lain dillakukan oleh Hamid Fahmy Zarkasy (2009) yang meneliti liberisasi pemikiran Islam yang dilakukan oleh gerakan orientalis, misionaris, dan kolonialis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga gerakan tersebut menyebabkan penyebaran unsur-unsur kehidupan gaya barat dalam kehidupan

masyarakat termasuk umat Islam. Hanya kedua penelitian ini yang menjadi acuan untuk melihat kesenjangan penelitian yang ada, karena meskipun terdapat beberapa penelitian yang serupa, tetapi dikeluarkan karena belum menjadi artikel ilmiah, tetapi hasil penelitian berupa skripsi dan tesis.

Berdasarkan dua penelitian di atas, penelitian ini memiliki kebaruan berupa analisis pemikiran tokoh orientalis yang lain, yaitu Snouck Hurgronje. Pemikirannya menarik untuk digambarkan, karena biografinya menunjukkan keunikan proses perjalanan studinya. Snouck Hurgronje dikenal berani mengkritik tokoh-tokoh yang lebih senior darinya, seperti ahli Arab dan Islam A.W.T. Juynboll dan Christian Van den Berg, serta ahli hukum Utrecht J. de Louter. Ia mengkritik analisis Van den Berg tentang konsep kemurnian syariat Islam yang menganggap praktik Islam di Indonesia menyimpang dari praktik di Arab. Snouck berpendapat bahwa Islam sejak awal telah beradaptasi dengan adat istiadat di berbagai negara.

Snouck Hurgronje dikenal fasih dalam berbahasa Arab. Dia juga pernah secara resmi memeluk agama Islam pada tahun 1884, mengubah namanya menjadi Abdul Ghaffar. Kecerdasan intelektual dan keramahannya memfasilitasi hubungan baik dengan para ulama, yang dengan senang hati membimbingnya. Pada tahun 1889, Snouck Hurgronje pindah ke Hindia Belanda dan menjabat sebagai profesor Bahasa Melayu di Universitas Leiden, serta menjadi penasihat resmi pemerintah Belanda. Ia menghasilkan lebih dari 1.400 tulisan yang membahas situasi di Aceh dan kondisi Islam di Hindia Belanda. Hasil penelitiannya kemudian dipublikasikan dalam buku berjudul *De Atjehers*, yang secara garis besar memaparkan poin-poin penting mengenai politik Hindia-Belanda sebagai landasan akademis, yaitu politik asosiasi dan kebijakan politik.<sup>1</sup>

Pada tahun 1890, Snouck pertama kali ditugaskan sebagai peneliti pendidikan Islam di Buitenzorg dan profesor bahasa Arab di Batavia. Kendati pada mulanya ia tidak diizinkan untuk mengunjungi Aceh di Sumatra, ia menolak tawaran untuk kembali ke Eropa dari Universitas Leiden dan Universitas

---

<sup>1</sup> al manhaj, "Membongkar Akar Orientalisme," n.d., <https://almanhaj.or.id/3850-membongkar-akarorientalisme.html>.

Cambridge.<sup>2</sup> Selain berkarir sebagai penasihat menteri urusan koloni, Snouck Hurgronje juga mengajar para calon misionaris Zending di Oestgeest, sebuah tugas yang ia emban sampai akhir hidupnya. Snouck Hurgronje menghembuskan nafas terakhir pada 26 Juni 1936 di usia 81 tahun. Perjalanan karir Snouck Hurgronje sungguh mengagumkan. Keahliannya dalam bidang politik, yang ia peroleh melalui pengalamannya di Aceh, menghasilkan sebuah konsep yang dikenal sebagai “politik Islam”. Dalam dunia akademik, gagasan-gagasan Snouck Hurgronje juga sangat berpengaruh. Maka, tidaklah mengejutkan jika sosok Snouck Hurgronje, seorang cendekiawan orientalis dan politikus kolonial yang sangat produktif, tetap dipertahankan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan pemikiran Snouck Hurgronje sebagai kaum orientalis yang mempelajari Islam dan implikasi pemikiran tersebut terhadap umat Islam. Dengan demikian, penelitian ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana pemikiran Snouck Hurgronje sebagai kaum orientalis yang mempelajari Islam dan implikasi pemikirannya terhadap tafsir Alquran?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai penelitian studi pustaka untuk menggambarkan pemikiran Christian Snouck Hurgronje dan implikasinya pada umat Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis. Sumber data adalah buku dan jurnal ilmiah, yang berkaitan dengan pemikiran Christian Snouck Hurgronje dan implikasinya pada umat Islam.<sup>3</sup> Sumber data berupa buku dan artikel ilmiah hasil penelitian dikumpulkan melalui *Google Scholar* dan pdf-Drive.

Artikel ilmiah yang menjadi acuan adalah artikel hasil penelitian yang diterbitkan sejak tahun 2020 sampai tahun 2024. Analisis data menggunakan analisis konten mengenai pemikiran Christian Snouck Hurgronje dan merujuk tafsir Alquran. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi pokok-pokok

---

<sup>2</sup> Imadul Auwalin, “Kehidupan Snouck Hurgronje,” *ResearchGate*, no. August (2020).

<sup>3</sup> Milya Sari dan Amendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA Dan Pendidikan IPA*, 2020.

pikiran dari pemikiran Christian Snouck Hurgronje dan tafsir Alquran yang berkaitan dengan pemikiran tersebut. Selanjutnya, pokok-pokok pikiran dari pemikiran Christian Snouck Hurgronje diklasifikasikan berdasarkan ide besar dari pemikiran orientalis. Langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi terhadap pemikiran Christian Snouck Hurgronje dan membandingkannya dengan tafsir Alquran dengan metode penelitian Tafsir Tahlili Metode tahlili adalah Metode analisis al Qur'an dari segala aspeknya. Metode ini muncul atas ketidakpuasan dalam tafsir ijmal yang hanya menjelaskan ayat al Qur'an secara global saja.<sup>4</sup>

Metode tafsir ini sangat sistematis karena karena kandungan al Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan surah di dalam mushaf yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi mufradat ayat, munasabah ayat yaitu pertalian antara ayat sebelum dan sesudahnya, asbabunnuzul ayat, makna secara global, tinjauan hukum, tinjauan qiraat dan keistimewaan susunan kata pada ayat yang ditafsirkan dan diperkaya dengan pendapat para imam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemikiran Cristhian Snouck Hurgronje Tentang Islam Di Indonesia**

Pandangan Snouck tentang Islam yaitu bahwa Islam merupakan agama yang membahas tentang ibadah serta tuntunan untuk memenuhi perintah dan menjauhi larangan-larangan yang telah diatur dan dianut sejak lahirnya agama tersebut. Snouck juga mengatakan bahwa Belanda akan mengalami kerugian ketika memusuhi agama Islam, karena orang-orang yang dimusuhi oleh pemerintahan kolonial Belanda ini merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh terutama dalam bidang politik yang dimana mereka itu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Rosalinda Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020): 181, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.134>.

<sup>5</sup> Irwan Abbas, Ronny Mahmuddin, and Hasnidar, "Peran Snouck Hurgronje Dalam Merancang Sistem Pendidikan Sekuler Di Indonesia Dan Dampaknya Bagi Kaum Pribumi Islam," *Nukhbatul 'Ulum* 4, no. 2 (2018): 41–53, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v4i2.40>.

Snouck menyatakan bahwa orang-orang Belanda tidak boleh mengganggu umat Islam, apalagi jika berkaitan dengan ranah peribadatan mereka, yaitu membatasi umat Islam untuk beribadah.<sup>6</sup> Sejarah mencatat bahwa kegigihan para umat muslim itu terlihat dari peristiwa perang yang terjadi antara masyarakat Aceh dan pemerintahan kolonial Belanda. Perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Aceh tidak semata didasari oleh semangat nasionalisme yang sempit. Mereka melancarkan perlawanan berdasarkan ideologi dan keyakinan antara umat Islam yang menjadi terjajah dengan penjajah Belanda yang menganut agama kafir. Snouck berusaha menganalisis bahwa untuk mengatasi perlawanan rakyat Aceh, yaitu dengan membuat suatu perpecahan terhadap para ulama atau pemimpin agama dan para tokoh adat.

Menurut Snouck akibat dari timbulnya peperangan antar masyarakat Aceh ini dengan pemerintahan kolonial Belanda itu muncul akibat faktor atau pengaruh terhadap fanatisme agama Islam kepada para masyarakat Aceh yang dimana itu dipelopori oleh pandangan dari para kaum ulama yang pada saat itu pulang dari tanah suci (Mekkah).

Pada masa pemerintahan khalifah Turki Uthmaniyyah terjadinya seruan untuk jihad yang datang dari Mekkah, salah satu referensi bagi para peziarah Haji dari Nusantara adalah Shaykh Nawawî al-Bantânî, yang dimana beliau ini merupakan seorang ulama dari Banten yang tinggal di Makkah. Kemudian adapun Ahmad Zaini Dahlan, yang merupakan penerus dari Fatwa-fatwa beliau dan juga menjadi seorang yang menjadi inspirasi untuk membangun semangat jihad bagi para kaum muslimin dalam memerangi pemerintahn kolonial Belanda atau para kaum kafir yang berusaha masuk karena kehidupan kaum muslimin dan memberikan pengaruh buruk yang berdampak pada persoalan teologi.

Chritian Snouck Hurgronje pada saat melakukan ibadah haji ia mengganti namanya menjadi Abdul Gaffar untuk melakukan penyamaran. Yang dengan penyamarannya itu ia mencoba melakukan pengamatan tentang perang Aceh

---

<sup>6</sup> Dita hendriani, “Biografi Dan Pemikiran Tentang Islam Di Indonesia,” *Jurnal Widya Citra Pendidikan Sejarah*, 1 (2020).

melalui perbincangan yang dilakukan oleh orang-orang Aceh yang pada saat itu sedang berziarah ke Mekkah. Dari situlah Snouck memahami fenomena tentang perang Aceh.

Kemudian hal lain yang dilakukan Snouck untuk mengetahui tentang persoalan yang ada di Aceh pada saat itu. Selain mempelajari Islam yaitu tentang sholat, puasa, zakat dll, Snouck juga melakukan perbincangan atau komunikasi terhadap orang-orang Aceh yang sedang melakukan ibadah haji di Mekkah. Snouck tertarik dengan perbincangan yang dilakukan oleh orang-orang Arab mengenai perang Aceh yang pada saat itu Snouck sempat ingin memberikan usulan ilmiah yang dengan maksud untuk menundukkan Aceh. Yang dari perbincangan yang dilakukan tersebut Snouck juga mendapat begitu banyak orang-orang Aceh yang fanatik dalam melawan Belanda.

Snouck mengambil inisiatif untuk membantu pemerintah Belanda dalam meredam semangat perlawanan rakyat Aceh. Selama tujuh bulan di Aceh, mulai 8 Juli 1891, ia berusaha memisahkan Islam dan politik di wilayah jajahan. Lapornya, *Atjeh Verslag*, diajukan kepada pemerintah Belanda pada 23 Mei 1892, mencakup aspek budaya dan keagamaan serta memberikan saran strategi militer. Bagian besar dari *Atjeh Verslag* diterbitkan dalam *De Atjeher* pada tahun 1893 dan 1894. Snouck mendekati Ulama di Aceh untuk mendapatkan fatwa agama dengan menyajikan dirinya sebagai seorang Muslim berpengalaman agama, meskipun penelitian terbaru menunjukkan bahwa perannya sebenarnya adalah kedok untuk infiltrasi politik. Koningsveld, seorang peneliti Belanda, menyatakan bahwa budaya negaranya memengaruhi pandangan dan tindakan Snouck dalam perkembangan selanjutnya.

Dengan konsep yang dibuat Snouck itu sangat berdampak pada kemenangan bagi pihak Belanda, yang di mana dengan konsep yang dibuat oleh Snouck tersebut dapat membantu orang-orang Belanda dalam mengakhiri perang dengan Aceh dan juga dapat membantu untuk mencegah munculnya permasalahan dan konflik yang ada di Hindia-Belanda yang dimana hal tersebut muncul dari umat

Islam yang mencoba melakukan perlawanan kepada para pemerintahan kolonial Belanda.<sup>7</sup>

Dari Pemikiran Snouck ini muncul doktrin bahwa “musuh kolonialisme bukanlah Islam sebagai Agama, melainkan Islam sebagai Doktrin Politik”. Yang lahir dari pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki. Karena Snouck berpandangan bahwa umat Islam itu untuk melaksanakan suatu perintah secara mutlak itu berlandaskan atas Al-Qur’an dan hadis Nabi, jadi bagi Snouck peran Para ulama dalam menuntut umat Islam itu tidak berpengaruh secara mutlak, karena Snouck berpandangan bahwa dengan para ulama ini jika tidak bisa membuat suatu elemen atau aturan yang kuat yang dapat membuat umat muslim untuk terus mengikuti atau terus berada dalam kendali para ulama ini menyebabkan mereka bisa punya peluang untuk memberikan suatu pengaruh untuk umat muslim. Karena yang menguatkan paradigma Snouck yaitu patuhnya umat Islam yang secara mutlak yakni atas kitab-kitab, yaitu Al-qur’an dan hadis Nabi SAW.

Akan tetapi Snouck Hurgronje menemukan suatu kebenaran atau kenyataan yang mana bahwa tidak semua umat Islam di Indonesia itu fanatik terhadap Pemerintah “kafir” Belanda. Dengan tidak adanya pergerakan atau gangguan terhadap peribadatan mereka maka kemungkinan tidak akan ada pergerakan yang dimuat oleh umat muslim untuk atau tidak akan ada munculnya suatu perintah dari para pemuka agama (para ulama) untuk melakukan suatu pemberontakan atau konflik kepada pemerintah kolonial Belanda. Selain daripada itu, Snouck juga menemukan hal yang nyata bahwa Islam adalah agama yang sangat berpengaruh atau mempunyai potensi menguasai seluruh kehidupan umatnya, baik dalam segi sosial maupun politik.<sup>8</sup>

Cristhian Snouck Hurgronje itu membagi permasalahan yang ada di Aceh menjadi tiga bagian yang menjadi landasan doktrin konsep “Splittingsingtheori”, dari Snouck dan para pemerintah kolonial Belanda yaitu sebagai berikut

---

<sup>7</sup> Irfan Dame, “Pertentangan Antara Christian Snouck Hugrenje Dan Johannes Benedictus Vant Heutsz Dalam Penetapan Kebijakan Kolonialisme Belanda,” *Seuneubok Lada*, 2014.

<sup>8</sup> Irfan Dame, “Pertentangan Antara Christian Snouck Hugrenje Dan Johannes Benedictus Vant Heutsz Dalam Penetapan Kebijakan Kolonialisme Belanda,” *Jurnal Seuneubok Lada* 1 (2014).

Tentang permasalahan Agama Murni Dan Ibadah, Jadi pada point ini ada tiga konsep/strategi yang mereka lakukan dalam menaklukkan umat Islam:

- a) Snouck memerintahkan kepada para pemerintah kolonial Belanda untuk melayani umat Islam terkhusus dalam hal peribadatan dengan pelayanan yang baik, yakni dengan memberikan/memperbaiki tempat peribadatan, dan yang baik untuk ibadah haji, yang dimana dengan itu mereka alih-alih seolah memperhatikan umat muslim.
- b) Pada konsep yang kedua ini Snouck menjelaskan tentang kultur masyarakat Aceh, yang dimana menurut Snouck yang paling berpengaruh pada latar belakang dari terjadinya perang Aceh dan pemerintah Belanda yaitu dengan peran para ulama. Maka Snouck berpendapat untuk mengendalikan atau untuk mengatasi itu mereka memberikan pelayanan “persuasif” seperti tempat peribadatan yang baik, kebebasan dalam melaksanakan ibadah Haji ke Makkah, yang dengan itu tujuan itu ialah untuk memisahkan para ulama ini dari kegiatan kemasyarakatan agar mereka lebih khushu’ untuk berkontemplasi dengan Tuhannya. Yang dengan itu menurut Snouck agar mereka dengan sendirinya bisa mudah untuk dikendalikan oleh para pemerintah kolonial Belanda.
- c) Selanjutnya yaitu Islam di anggap sebagai faktor negatif bagi Snouck, karena Islam di anggap sebagai penyebab adanya semangat fanatisme agama di kalangan kaum Muslimin yang dimana menurut Snouck itu juga menjadi penyebab terjadinya perang antara Masyarakat Aceh dan pemerintahan kolonial Belanda. Kemudian Snouck berpendapat untuk menghilangkan (menghidarkan) para ulama ini dari kalangan masyarakat Aceh yang dengan itu agar para tokoh-tokoh adat kemudian bisa menguasai dengan mudah atau bisa dibilang dengan hilangnya para ulama ini menjadi mudah bagi mereka untuk mempengaruhi umat Islam untuk masuk karena pemikiran dari Mereka yakni pemikiran yang anti akan agama Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Syukri Syukri, “Dampak Pemikiran Orientalis Di Indonesia Pada Masa Kolonial,” *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 38–53, <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.286>.

## **Pemikiran Snouck Hurgronje tentang Sekulerisme**

Snouck mengajukan beragam gagasan yang secara lahiriah menampilkan dirinya sebagai figur Belanda yang moderat, berupaya membela hak-hak umat Islam dan melindungi praktik peribadatan dari pembatasan pemerintah Belanda. Namun, analisis yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa gagasan-gagasan tersebut justru berkontradiksi dengan tujuan tersebut, yaitu dengan melemahkan fondasi kehidupan umat Islam, khususnya dalam ranah hukum dan politik.

Hingga kini, pengaruh pemikiran Snouck masih terasa, terutama dalam delegitimasi hukum Islam, khususnya hukum adat, serta depolitisasi Islam yang berdampak signifikan pada pandangan publik dengan tujuan menjauhkan Islam dari ranah politik. Ia dikenal sebagai figur otoritatif dalam bidang Arabistik-Islamologi dan Orientalistik. Sebagai penasihat kolonial, Snouck tentu saja berperan dalam perumusan berbagai regulasi dan kebijakan yang berpotensi merugikan kepentingan umat Islam di masa mendatang.

Snouck membedakan antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai ideologi politik. Ia melihat bahwa Islam sebagai agama menganjurkan toleransi dan kedamaian. Namun, ketika Islam digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik, maka nilai-nilai tersebut dapat terkikis. Oleh karena itu, Snouck menganjurkan agar pemerintah kolonial memberikan kebebasan beragama kepada umat Islam, tetapi tetap waspada terhadap upaya-upaya politisasi agama.

Dari pengertian yang telah di paparkan tersebut, Snouck Hurgronje membedakan Islam sebagai "ibadah" yang dalam hal ini Islam sebagai "kekuatan sosial politik". Snouck berpendapat bahwa upaya pemerintah kolonial untuk membatasi praktik keagamaan umat Islam justru kontraproduktif. Ia mengemukakan bahwa secara alamiah, keyakinan agama akan terus berevolusi. Dengan kata lain, melarang suatu praktik keagamaan tertentu justru akan memperkuat pemahaman bahwa praktik tersebut sangat penting, sehingga sulit untuk dihilangkan. Ironisnya, larangan yang dimaksudkan untuk melemahkan pengaruh agama justru dapat memperkuatnya." Berikut analisisnya:

- a) Pada masanya nanti hanya akan berakibat positif dengan munculnya minat dan perhatian yang lebih besar pada sesuatu yang di larang tersebut.

- b) Dalam bidang kemasyarakatan, pemerintah mengambil kesempatan dengan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat dengan cara menyuarakan agar rakyat mendekati pemerintah Belanda. Dengan asosiasi ini Indonesia tetap memperoleh keuntungan dan bisa melakukan kebudayaannya dengan memanfaatkan kebudayaan Belanda. Rakyat Indonesia membutuhkan sarana pendidikan dan Belanda ternyata mengabdikan hal itu, menurut Snouck itu menjamin kekalnya rasa terima kasih mereka pada kolonial, dan bisa berdampak menghilangkan cita-cita politik Islam dari segala kekuatannya. Sehingga secara tidak terlihat juga bisa bermanfaat dalam penyebaran Kristen.
- c) Dalam konteks politik, pemerintah kolonial Belanda menunjukkan sikap yang sangat hati-hati terhadap potensi ancaman yang dapat ditimbulkan oleh agama, khususnya Islam. Setiap aktivitas yang dianggap dapat memicu fanatisme atau semangat Pan-Islamisme selalu diwaspadai dan ditekan. Para haji, sebagai individu yang telah menunaikan ibadah ke tanah suci, seringkali menjadi sasaran pengawasan ketat. Pemerintah kolonial khawatir bahwa mereka akan membawa pengaruh radikal dari luar yang dapat mengganggu stabilitas kolonial. Selain itu, dana yang diperuntukkan bagi pembangunan dan pemeliharaan masjid juga diawasi secara ketat. Pemerintah khawatir bahwa dana tersebut dapat disalahgunakan untuk mendanai kegiatan-kegiatan yang bersifat subversif. Meskipun demikian, pemerintah kolonial mengakui bahwa tidak semua jemaah haji memiliki niat yang buruk. Banyak di antara mereka yang tulus dalam menjalankan ibadah haji.

Snouck Hurgronje, berpendapat bahwa hukum adat memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan hukum Islam dalam masyarakat Indonesia. Ia berargumen bahwa hukum Islam hanya akan berlaku di Indonesia jika telah disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma-norma hukum adat. Dengan kata lain, hukum Islam akan muncul sebagai bagian dari hukum adat, bukan sebagai sistem hukum yang berdiri sendiri. Namun, pandangan Snouck ini kemudian dibantah oleh

banyak pihak setelah Indonesia merdeka. Sebagian besar masyarakat Indonesia justru menjadikan hukum Islam sebagai acuan utama dalam kehidupan sehari-hari, sementara hukum adat hanya digunakan sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Teori eksistensi bahkan menegaskan bahwa pembangunan hukum nasional Indonesia didasarkan pada integrasi antara hukum Islam dan hukum adat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tujuan utama Snouck Hurgronje dalam merumuskan teori *receptie* dan delegitimasi hukum Islam adalah untuk melemahkan pengaruh Islam di Indonesia. Dengan menciptakan jarak antara hukum Islam, hukum adat, dan hukum Barat, Snouck berharap dapat menguatkan posisi hukum kolonial. Ia berpandangan bahwa jika ketiga sistem hukum tersebut tidak saling bersinergi, maka hukum Islam akan semakin kehilangan relevansinya dan masyarakat akan cenderung mengadopsi hukum kolonial.

Pemikiran Snouck tentang hal ini dipengaruhi oleh paham sekulerisme yang digaungkan oleh George Holyoake (1817–1906) menggunakan istilah "sekularisme" pada tahun 1851, mereka hidup semasa yakni Christiaan Snouck Hurgronje (8 Februari 1857 – 26 Juni 1936). Orang yang pertama menggunakan istilah "sekularisme" dalam pengertian modern adalah penulis agnostik Inggris George Holyoake pada tahun 1851. Dia menganggap "Ateisme" terlalu mengganggu. Dia kemudian mencari istilah yang menggambarkan sikap yang menganjurkan untuk menjalani hidup berdasarkan pertimbangan naturalistik (sekuler), tetapi tanpa harus menolak agama, sehingga memungkinkan kerjasama dengan orang-orang yang beragama. Definisi Holyoake tentang sekularisme berbeda dari penggunaan istilah ini oleh penulis-penulis selanjutnya. Seperti yang tercatat dalam situs web the Humanist Heritage, Holyoake memberikan definisi sekularisme "yang sangat mirip dengan definisi modern humanisme ... lebih luas dari sekedar ateisme." Definisi sekularisme yang lebih modern sering merujuk pada pemisahan gereja dan negara dibandingkan sebagai sebuah kepercayaan pribadi.

Sejarah perpolitikan Indonesia dari kemerdekaan hingga kini tidak lepas dari konflik perdebatan antara pemisahan antara agama dan politik. Sebagian

kelompok mengambil pendapat bahwa agama (khususnya Islam) merupakan entitas yang tidak terpisahkan dengan politik. Akan tetapi, kelompok lain berpendapat bahwa agama harus dipisahkan dengan politik. Ada juga kelompok lain yang berpendapat bahwa agama boleh berperan dalam politik non praktis di luar kekuasaan pemerintahan.<sup>10</sup>

Pada era kolonialisme Belanda, atas saran Snouck Hurgronje diangkatlah seseorang yang dijuluki Ulama Bernama Habib Usman bin Yahya menjadi penasehat pemerintah, sedangkan para Ulama lain bersebrangan pemikiran dengan melakukan perlawanan kepada pemerintah kolonial Belanda.

Sejarah membuktikan bahwa pemikiran Snouck Hurgronje telah mengkerdilkan hukum Islam dan membatasi pengaruh hukum Islam dalam masyarakat sejak masa kolonial Belanda hingga saat ini. Sebelum penjajahan Belanda sampai di Nusantara, belum ada hukum nasional yang berlaku, akan tetapi Kerajaan - kerajaan yang ada telah memiliki hukum tersendiri sesuai dengan agama yang mereka anut. Seiring masuknya Islam ke Nusantara, maka pengaruh hukum Islam juga terdapat di dalamnya setelah mengalami adaptasi dengan budaya setempat.

Menurut Ramly Hutabarat akar hukum Islam berawal pada abad ke 7 tahun pertama hijriah, sedangkan menurut Bahtiar Effendi berasal pada abad ke 13 ketika Kerajaan Samudra Pasai berdiri di Sumatera. Konsep Islam sebagai agama yang kaffah (menyeluruh) telah menempatkan agama ini sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan, termasuk politik. Pandangan ini menganggap bahwa politik bukan sekadar urusan duniawi, melainkan juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kewajiban untuk terlibat dalam politik guna mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena depolitsasi Islam yang terjadi saat ini ternyata memiliki akar sejarah yang panjang. Gagasan Snouck Hurgronje tentang pemisahan agama dari politik telah memberikan pengaruh yang signifikan. Meskipun umat Islam di awal

---

<sup>10</sup> Sumanto Al Qurtuby, "Sejarah Politik Politisasi Agama Dan Dampaknya Di Indonesia," *Maarif* 13, no. 2 (2018): 43–54, <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.21>.

kemerdekaan sangat aktif dalam politik, namun kekuatan nasionalis yang lebih terorganisir berhasil mengambil alih kendali, sehingga meminggirkan peran politik Islam.

Selain memisahkan agama dari politik, Snouck Hurgronje juga berupaya mengalihkan perhatian umat Islam dari aktivitas politik kolonial. Pemerintah Belanda kemudian mengontrol ketat kehidupan keagamaan umat Islam, termasuk membatasi kebebasan beragama. Tujuannya jelas: meredam semangat kritis umat Islam terhadap kebijakan kolonial dan menjaga stabilitas kekuasaan.

Sebagaimana dalam Tafsir QS. Al Baqarah 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مَلَّتُهُمْ ۚ فَلِإِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَالْبِئْسَ أَتَّبَعْتُ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي

جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Terjemahnya :

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).” Sungguh, jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak ada bagimu pelindung dan penolong dari (azab) Allah”

Ibnu Katsir mengingatkan akan pentingnya waspada terhadap propaganda yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ayat ini, yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, sebenarnya merupakan pesan universal bagi seluruh umat Islam. Ibnu Kasir mengingatkan agar tidak terpengaruh oleh ajaran sesat dan tetap berpegang teguh pada kebenaran yang telah diwahyukan Allah.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Tafsir Ibnu Kasir, “No Title,” n.d., [https://archive.org/details/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_Lengkap\\_114Juz/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_1\\_a/](https://archive.org/details/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir_Ibnu_Katsir_1_a/).

Orang-orang yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, :sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya), dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi akan menjadi m dengan sebenarnya mereka itu beriman kepada-Nya . Dan barang siapa yang ingkar kepada-Nya, maka merekalah orang yang merugi.”(QS. Al Baqarah 120)

Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah

120. وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ (Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu)

Yakni apabila kamu datang dengan apa yang mereka usulkan, mereka juga tetap tidak akan senang kepadamu. Karena sesungguhnya yang mereka inginkan bukanlah bukti-bukti yang mereka usulkan akan tetapi yang mereka inginkan adalah agar kamu meninggalkan agamamu dan masuk ke agama mereka dan mengikuti hawa nafsu mereka.

Begitu pula halnya ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu, mereka tidak akan senang terhadap pembawa kebenaran sampai orang-orang itu mengikuti hawa nafsu mereka.

إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ (“Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”)

Yakni petunjuk Allah adalah petunjuk hakiki, bukan apa yang ada pada mereka yang berupa agama yang telah dinasakhkan dan kitab-kitab yang telah dirubah.

وَلَنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ (Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka)

Yakni mengikuti apa yang ada dalam kitab-kitab yang telah dirubah dan apa yang mereka buat dalam agama mereka berupa hukum-hukum dan pendapat-pendapat.

Ayat ini dengan jelas menunjukkan sifat keras kepala orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Mereka tidak akan pernah puas, betapapun banyak bukti yang kita berikan. Tujuan utama mereka adalah agar kita meninggalkan

agama kita dan mengikuti mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih mengedepankan hawa nafsu daripada kebenaran.

Ancaman yang ditujukan kepada Rasulullah SAW sangatlah jelas: jika beliau mengikuti hawa nafsu orang-orang kafir dan berusaha meraih keridhaan mereka, maka beliau akan kehilangan perlindungan Allah dan menghadapi konsekuensi yang sangat buruk. Pesan ini juga berlaku bagi kita sebagai umatnya. Jika kita terjebak dalam godaan untuk mengikuti hawa nafsu dan ajaran sesat, kita akan mengalami kehinaan dan jauh dari rahmat Allah.<sup>12</sup>

Islam adalah agama sempurna yang mengandung segala aspek kehidupan dunia dan akhirat, aspek yang kecil seperti kebersihan badan hingga aspek besar seperti politik, hukum dan ekonomi juga merupakan bagian dalam Islam. Sebagaimana dalam banyak kitab fiqih ada bab yang membahas tentang hukum jinayah (pidana), hukum muamalah (salah satunya tentang ekonomi), dan juga siyasah (politik). Maka mengimani seluruh bagian dalam Islam, merupakan kewajiban setiap muslim sebagaimana firman Allah dalam QS al Baqarah : 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (208)

Terjemahnya: “(208) Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.

Asbabunnuzul: “Ayat ini turun menjelaskan keadaan sekelompok muslim yang berasal dari kalangan ahli kitab seperti Abdullah bin Salam dan sahabat-sahabatnya. Hal itu dikarenakan ketika mereka beriman kepada Nabi saw, setelahnya mereka masih mengagungkan syariat Nabi Musa. Mereka mengagungkan hari Sabtu, tidak menyukai memakan daging, dan susu unta. Mereka berkata: “Meninggalkan semua ini diperbolehkan dalam Islam namun wajib dalam Taurat, kami meninggalkannya untuk berjaga-jaga.” Allah tidak memperkenankan hal tersebut dan memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhan dan tidak berpegangan sedikitpun dengan hukum-hukum

---

<sup>12</sup> Tafsir Web, “No Title,” n.d., <https://tafsirweb.com/550-surat-al-baqarah-ayat-120.html>.

Taurat, baik meyakini maupun mengamalkannya, karena hukum-hukum di dalamnya telah terhapus”. (Nawawi Al-Bantani, Marah Labid, juz I, halaman 48).

Munasabah QS Al-Baqarah : Ayat 208-209 Imam As-Suyuthi dalam Tafsirul Jalalain menjelaskan maksud dari ayat 208 di atas ialah perintah untuk menjalankan syariat Islam secara penuh setelah memasukinya. Hal ini berkaitan dengan sababun nuzul dari ayat, yaitu segolongan ahli kitab (Abdullah bin Salam dan sahabat-sahabatnya) yang memeluk agama Islam namun masih tetap menjalankan sebagian syariat agama sebelumnya dan mencampuradukannya dengan syariat Islam. Allah memberi peringatan kepada mereka untuk tidak mengikuti cara setan dalam menjerumuskan ke dalam sesuatu yang batil.<sup>13</sup>

Menurut Hamka, dalam tafsirnya Al Azhar mengungkapkan bahwa seorang muslim harus meyakini bahwa Islam adalah Agama yang sempurna dan tidak ada yang lebih baik aturannya darinya. Memegang secara keseluruhan hukum yang ada di dalamnya hingga akhir hayat adalah hal yang sangat utama.<sup>14</sup>

Maka politik, hukum Islam dan segala aturan yang ada dalam Islam adalah bagian dari Islam harus diimani dan di amalkan sebagai bekal kehidupan yang baik dunia dan akhirat. Maka Islam yang sempurna adalah mampu mewujudkan semua ajaran Islam secara paripurna.

Memperhatikan penjelasan dari beberapa tafsir diatas, tampaknya kurang intoleran. Akan tetapi hal positif yang harus dibangun adalah semua pengalaman sejarah yang pernah ada di antara beberapa agama, haruslah menjadi pelajaran besar dan diambil hikmahnya, agar kaum muslimin berhati-hati terhadap berbagai pemikiran yang mampu memecahbelah kaum muslimin, berpegang teguh pada nilai-nilai al Quran serta hadis. Mempertahankan nilai-nilai kebaikan dan menjaganya untuk kemajuan dan kemaslahatan kaum muslimin.

## KESIMPULAN

---

<sup>13</sup> NU online, “No Title,” Tafsir, accessed January 30, 2025, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/208>.

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Singapore, 1996).

Snouck melakukan strategi pemisahan antara ibadah dan politik, memasyarakatkan kebudayaan asing dalam tubuh umat Islam serta melakukan politik perpecahan antara Ulama dan kaum adat. Snouck melakukan proyek pemisahan antara urusan agama dan politik dan juga meminggirkan umat Islam dari keingintahuan misi politik kolonial, termasuk proyek penjajahan di Nusantara. Puncaknya, Pemerintah Belanda melakukan pendisiplinan terhadap aktivitas dan pemahaman agama umat. Kebebasan agama diatur, diadministrasi, dan dikontrol. Hal ini guna untuk meredam daya kritis umat Islam terhadap politik.

Dampak sistemik dari teori *receptie* dan rekayasa delegitimasi hukum Islam terbukti dengan semakin hancurnya hukum Islam di tengah masyarakat muslim. Depolitisasi Islam dan Peminggiran Islam Politik. Dalam mempertahankan dan memperjuangkan agama Islam itu sendiri mengakibatkan politik di anggap memiliki hukum kifayah bagi umat Islam.

Bila di kaji lebih jauh, fenomena depolitisasi Islam maupun politik Islam yang terjadi saat ini, ternyata memiliki kesinambungan sejarah pada model depolitisasi Islam yang digagas oleh Snouck Hurgronje. Di awal kemerdekaan Umat Islam memperlihatkan kegigihannya untuk berjuang agar kemerdekaan bisa datang dengan cepat baik secara fisik maupun politik, melalui serangkaian organisasi politik dan kemasyarakatan. Namun belum sampai di tujuan, ternyata bisa disalip oleh kekuatan politik nasionalis yang mampu mengambil alih panggung politik Indonesia pasca kemerdekaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Irwan, Ronny Mahmuddin, and Hasnidar. "Peran Snouck Hurgronje Dalam Merancang Sistem Pendidikan Sekuler Di Indonesia Dan Dampaknya Bagi Kaum Pribumi Islam." *Nukhbatul 'Ulum* 4, no. 2 (2018): 41–53. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v4i2.40>.

Auwalin, Imadul. "Kehidupan Snouck Hurgronje." *ResearchGate*, no. August (2020).

Baiti, Rosita. *Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia*, n.d.

Dita hendriani. "Biografi Dan Pemikiran Tentang Islam Di Indonesia." *Jurnal Widya Citra Pendidikan Sejarah*, 1 (2020).

- Effendi. “POLITIK KOLONIAL BELANDA TERHADAP ISLAM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje) Effendi \*.” *TAPIS* 8, no. 1 (2012): 91–110.
- Ernas, Saidin. “Pandangan Sonouck Hurgronje Tentang Islam Dan Implikasinya Terhadap Praktik Hukum Dan Politik Di Indonesia.” *Dialektika* 12, no. 2 (2019): 130. <https://doi.org/10.33477/dj.v12i2.1114>.
- Gunawan, Hendra. “Potret Perjalanan Hukum Islam Di Indonesia.” *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1 (2018): 43–60.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Singapore, 1996.
- Ichwayudi, Budi. “Religió: Jurnal Studi Agama-Agama Hipokritisme Tokoh Orientalis Christiaan Snouck Hurgronje” 1, no. September 2011 (n.d.).
- Irfan Dame. “Pertentangan Antara Christian Snouck Hugrenje Dan Johannes Benedictus Vant Heutsz Dalam Penetapan Kebijakan Kolonialisme Belanda.” *Jurnal Seuneubok Lada* 1 (2014).
- . “Pertentangan Antara Christian Snouck Hugrenje Dan Johannes Benedictus Vant Heutsz Dalam Penetapan Kebijakan Kolonialisme Belanda.” *Seuneubok Lada*, 2014.
- Jajang A Rohmana. *Persahabatan Penjajahan Bangsa Jajahan Di Hindia Belanda*, n.d.
- manhaj, al. “Membongkar Akar Orientalisme,” n.d. <https://almanhaj.or.id/3850-membongkar-akarorientalisme.html>.
- Milya Sari dan Amendri. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA Dan Pendidikan IPA*, 2020.
- Muhammad Rama. “Pengaruh Receptie Dalam Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia,” 2018.
- NU online. “No Title.” Tafsir. Accessed January 30, 2025. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/208>.
- Purnomo, Mukhlisin. *Sejarah Kitab-Kitab Suci*, 2014.
- Qurtuby, Sumanto Al. “Sejarah Politik Politisasi Agama Dan Dampaknya Di Indonesia.” *Maarif* 13, no. 2 (2018): 43–54. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.21>.
- Rama Agusta. “Larangan Berpolitik Di Masjid.” *Bawaslu*, 2023. <https://www.bawaslu.go.id/id/berita/larangan-kampanye-di-rumah-ibadah-puadi-minta-masyarakat-laporkan-ke-bawaslu>.

Rosalinda, Rosalinda. “Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur’an.”  
*Hikmah: Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020): 181.  
<https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.134>.

Syukri, Syukri. “Dampak Pemikiran Orientalis Di Indonesia Pada Masa Kolonial.”  
*FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 38–53.  
<https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.286>.

Tafsir Ibnu Kasir. “No Title,” n.d.  
[https://archive.org/details/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_Lengkap\\_114Juz/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_1\\_a/](https://archive.org/details/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir_Ibnu_Katsir_1_a/).

Tafsir Web. “No Title,” n.d. <https://tafsirweb.com/550-surat-al-baqarah-ayat-120.html>.